



## **KONSEP KARAKTER ANAK USIA DINI YANG NORMAL DAN MENYIMPANG PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI**

Elina Intan Apriliani <sup>1</sup>, Rahmah Setiawati <sup>2</sup>, Musyafa Ali <sup>3</sup> Ahmad Aji Jauhari Ma'mun <sup>4</sup>

Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta<sup>1</sup>, TK Al-Hikmah Purwokerto<sup>2</sup>,  
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto <sup>3, 4</sup>

email: [Elina.bee06@gmail.com](mailto:Elina.bee06@gmail.com)<sup>1</sup> [setiarahma15@gmail.com](mailto:setiarahma15@gmail.com)<sup>2</sup> [m.ali@unupurwokerto.ac.id](mailto:m.ali@unupurwokerto.ac.id)<sup>3</sup>  
[aaj.mamun@unupurwokerto.ac.id](mailto:aaj.mamun@unupurwokerto.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Pembentukan karakter pada masa anak usia dini sangat penting karena menjadi landasan utama bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional mereka di masa depan. Namun, tanpa kita sadari, terbentuknya karakter dan cacat-cacatnya terjadi selama masa kanak-kanak. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji dan menganalisis konsep karakter anak usia dini yang normal dan menyimpang dilihat dari sudut pandang Maria Montessori. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka ataupun library research. Sumber data dalam penelitian ini yakni buku karya Maria Montessori yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni dokumentasi berupa literatur terdahulu, baik penelitian ataupun teori. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni analisis isi (content analysis) yang dimana peneliti akan mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya Dari hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya karakter anak usia dini yang menyimpang yakni merujuk pada perilaku-perilaku yang tidak berkembang secara alami dan harmonis akibat hambatan (cacat-cacat) dalam lingkungan pertumbuhan mereka. Sedangkan karakter anak yang normal mencerminkan keseimbangan emosi, kecerdasan, dan keterampilan sosial yang berkembang secara alami dalam lingkungan yang mendukung.

**Kata Kunci :** Karakter, Anak usia dini, Maria Montessori.

### **Abstract**

*Character formation in early childhood is very important because it is the main foundation for their moral, social, and emotional development in the future. However, without us realizing it, character formation and early childhood character defects often occur during childhood. The purpose of this study is to examine and analyze the concept of normal and deviant early childhood characters from the perspective of Maria Montessori. This research is a library research. The source of data in this study is a book by Maria Montessori entitled *The Absorbent Mind*. The data collection technique used by the researcher in this study is documentation in the form of previous literature, both research and theory. The data analysis technique used is content analysis where the researcher will reveal the content of a book that describes the situation of the researcher and his society at the time the book was written. The results of this study show that From the results of the study conducted by the*

*researcher, it can be concluded that deviant early childhood character refers to behaviors that do not develop naturally and harmoniously due to obstacles (defects) in their growth environment. A normal child's character reflects a balance of emotions, intelligence, and social skills that develop naturally in a supportive environment.*

**Keywords :** *Character, Early Childhood, Maria Montessori.*

---

## PENDAHULUAN

Montessori menyatakan bahwasanya anak-anak membangun karakternya sendiri, membangun kualitas-kualitas yang kita kagumi di dalam dirinya. Kualitas-kualitas tersebut tidak berasal dari teladan atau nasihat kita, namun semata-mata bersumber dari rangkaian aktivitas yang panjang dan lambat yang dijalani oleh anak itu sendiri antara usia tiga hingga enam tahun. Pada saat ini tak seorang pun dapat "mengajarkan" kualitas-kualitas yang menjadi unsur pembentuk karakter. Satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah meletakkan pendidikan di atas pijakan ilmiah, sehingga anak-anak dapat bekerja secara efektif, tanpa harus diganggu atau dihambat (Dariyatno 2008). Dari pernyataan tersebut maka dapat diatarik Kesimpulan bahwasanya karakter anak sebenarnya dibangun oleh dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas dan pengalaman yang telah dialami (Rofi'ie 2017).

Pendidikan sebagai salah satu jembatan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak. Oleh karenanya harus dibangun atas kebutuhan serta memungkinkan anak-anak untuk bekerja

dengan bebas (Suwahyu 2018). Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian seseorang agar menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Dharma Kesuma 2012; Ningsih 2021; Hasanah, Hidayat, and Pranana 2022). Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan aspek akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kepedulian, dan rasa hormat terhadap orang lain (Suyadi 2012; Gunawan 2012).

Pendidikan karakter di Indonesia sendiri menjadi salah satu program pemerintah yang sangat digencarkan, banyak program yang telah digalakan oleh pemerintah diantaranya yakni, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, Program Sekolah Penggerak, Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Anti Korupsi, dan masih banyak lagi (Sujatmiko, Arifin, and Sunandar 2019; M. R. Hamzah et al. 2022; Lorensius 2024; Tsani et al. 2023; Sari et al. 2021). Program-program yang

dijalankan oleh pemerintah tidak lain adalah agar membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat (Hidayatullah 2010). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Montessori yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki karakter yang baik akan mencapai kondisi ideal di mana mereka menunjukkan sifat-sifat positif yang mencerminkan keseimbangan emosi, kemandirian, dan fokus (Montessori 1963).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat karena pada dasarnya, karakter adalah dasar dari segala tindakan yang kita ambil dalam kehidupan (Fitri 2012). Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan seperti sekarang, pendidikan karakter bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas, moralitas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan fondasi untuk membentuk identitas diri, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, membantu membentuk pemimpin masa depan yang berkualitas, dan kunci dalam membangun masa depan yang lebih baik (Awulloh, Abdul Latifah,

Khofiyati A'fifah, Nur Huda 2021; Kurniawan 2014).

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait penelitian terdahulu tentang pemikiran Maria Montessori terkait pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakuakn oleh Saiful Badar dkk terkait Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Maria Montessori diketahui bahwasanya Menurut Maria Montessori bahwa tempat berlangsungnya pendidikan anak usia dini lebih difokuskan pada ruang kelas dan halaman bermain bagi anak, serta sudah dirancang sedemikian rupa. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak usia dini bukan hanya dilingkungan sekolah anak. Melainkan dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Muhammad et al. 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Muridian Wijiati dkk, terkait Pendidikan Karakter Maria Montesori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya konsep pendidikan karakter Maria Montessori sangatlah relavan mengingat Montessori juga mengedepankan fitrah manusia seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum:30, dan lima nilai karakter Maria Montessori sesuai dengan seruan yang terdapat dalam Al-Qur'an

Surah At-Tahrim:6, Montessori membebaskan anak untuk mengekspresikan dirinya dan membiarkan anak untuk bertindak sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Muridian Wijati, Nelly Marhayati 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Nisa terkait Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Montessori Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, hasilnya menunjukkan Relevansi pendidikan karakter prespektif Maria Montessori dengan pendidikan Islam adalah memiliki relevansi yang cukup kuat dengan pendidikan Islam. Karena dalam hal ini pendidikan karakter Montessori bertujuan untuk menciptakan anak yang berkarakter. Hanya saja dalam pendidikan Montessori masih bersifat umum atau belum memasukkan ajaran-ajaran Islam (Nisa 2021). Berdasarkan kajian dan penelusuran terdahulu peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada pengkajian karakter menyimpang dan normal anak usia dini dilihat dari perspektif Maria Montessori yang terdapat dalam karyanya, berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba mengkaji lebih dalam terkait bagaimana sudut pandang Montessori terkait karakter menyimpang dan normal anak usia dini dalam karyanya yakni Buku *The Absorbent Mind* Pikiran yang Mudah Menyerap.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research. Adapun yang obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, dan artikel (Zed 2008). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif (Moleong 2017). Objek penelitian ini adalah Karakter anak usia dini yang normal dan menyimpang dalam Buku *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap Karya Maria Montessori. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap Karya Maria Montessori. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan artikel ataupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama. Adapun metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan menganalisis dan mengkaji Konsep Karakter anak usia dini dalam Buku *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap Karya Maria Montessori. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis (A. Hamzah 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian-kajian paling mutakhir tentang karakter mengenali adanya unsur fisik, moral dan intelektual di dalamnya, daya kehendak, kepribadian, dan sifat keturunan. Sejak Bahnsen pada 1876 memperkenalkan kata, "karakterologi," telah muncul apa yang nyaris menjadi cabang baru ilmu pengetahuan untuk mengkaji karakter. Kontribusi tersebut memungkinkan kita untuk menggambarkan perkembangan Karakter sebagai urutan peristiwa alami yang merupakan hasil dari upaya-upaya individual anak sendiri, yang tidak memiliki kaitan dengan faktor-faktor luar apa pun, namun bergantung pada daya kreatif vitalnya, dan bergantung pada aneka hambatan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dan kepribadian masih kosong saat anak-anak baru terlahir, hingga usia ketika keduanya mulai mengejawantah. Hal ini dikarenakan karakter dan kepribadian berakar dalam pikiran tak sadar, dimana kemudian hukum-

hukum alam ternyata hadir yang menentukan per-kembangan psikologis dan berlaku pada semua orang. Dengan demikian, perbedaan sebagian besar bergantung pada lingkungan sekeliling: kecelakaan, kemunduran dan regresi yang terjadi dalam bidang mental akibat hambatan-hambatan yang harus dihadapi oleh individu dalam jalur perkembangannya. Dari sudut pandang ini, kita dapat menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan karakter berada dibalik samaran perilaku manusia. Seperti yang telah Montessori kemukakan, bahwa kehidupan individu dari 0 hingga 18 tahun dapat dibagi menjadi tiga masa perkembangan: 0-6 ; 6-12, dan 12-18; masing-masing masa perkembangan ini dibagi lagi menjadi dua tahap sekunder. Usia awal anak menjadi tonggak pertama pembentukan karakter dan ini menjadi awal juga bagaimana karakter itu terbentuk, apakah karakter anak mengalami penyimpangan atau normal.

### Karakter Anak Usia Dini Yang Menyimpang

Mari Montessori menjelaskan bahwasanya masa perkembangan pertama merupakan masa kreativitas. Akar karakter berada di sini, meskipun bayi pada saat kelahiran tidak memiliki karakter. Dari usia 0 hingga 6 tahun merupakan bagian

terpenting kehidupan, dan hal ini juga berlaku pada perkembangan karakter. Semua orang tahu bahwa bayi dalam gendongan tidak dapat dipengaruhi, entah oleh contoh ataupun tekanan luar, jadi, pastilah alam sendiri yang meletakkan dasar karakter. Anak kecil tidak memiliki rasa akan benar dan salah, ia hidup di luar gagasan kita tentang moralitas. Dalam kenyataannya, kita tidak menyebutnya buruk atau jahat, namun nakal, yang berarti bahwa perilakunya kekanak-kanakan. Dengan demikian istilah-istilah seperti: "baik," "buruk" atau "moral," tidak akan digunakan. Pada masa perkembangan kedua, dari usia 6-12 tahun, anak mulai menyadari benar dan salah, hal ini tidak hanya menyangkut tindakan-tindakannya, namun juga tindakan-tindakan orang lain. Persoalan benar dan salah merupakan ciri khas usia ini, kesadaran moral mengalami pembentukan, dan hal ini kemudian mengantarkan menuju sikap sosial.

Pada dasarnya setiap anak memiliki masa perkembangan yang berbeda antara satu sama lain, harus diakui bahwa masing-masing masa perkembangan membentuk dasar bagi masa perkembangan berikutnya, hal ini terjadi seperti sebuah siklus. Agar dapat berkembang secara normal pada masa perkembangan kedua, seseorang harus berkembang dengan baik pada masa perkembangan pertama. Fase pertama

kehidupan berasal dari aksi pembuahan. Jika pembuahan mengikuti persatuan dua orang manusia yang sehat, bukan pecandu alkohol atau cacat, maka bayi yang terlahir akan terbebas dari cacat-cacat tertentu. Jadi, cara embrio berkembang bergantung pada kondisi-kondisi yang berlangsung pada masa pembuahan. Berikutnya, janin dapat dipengaruhi, namun hanya oleh lingkungan sekeliling, maksudnya, oleh (lingkungan) ibu selama proses kehamilan. Jika kondisi janin baik, maka bayi yang terlahir akan sehat dan kuat. Dengan demikian, kehamilan dan pembuahan memengaruhi kehidupan pasca kelahiran.

Setelah kelahiran dimulailah masa-masa peka. Pada usia dua atau tiga tahun, anak mungkin mengalami pengaruh-pengaruh yang akan dapat mengubah seluruh masa depannya. Jika ia terluka, atau mengalami kekerasan, atau menghadapi hambatan berat sepanjang masa ini, maka bisa saja terjadi penyimpangan kepribadian. Dapat disimpulkan bahwa karakter anak berkembang sejalan dengan hambatan-hambatan yang telah ditemuinya atau kebebasan menjalani perkembangan yang telah dilaluinya. Jika, pada saat pembuahan dan kehamilan, pada saat kelahiran dan masa sesudah kelahiran, bayi dididik secara ilmiah, maka pada usia tiga tahun ia bisa menjadi seorang individu teladan. Anak-anak, menjelang usia tiga tahun, berbeda

satu sama lain, dan perbedaannya sangat bervariasi tidak hanya berdasarkan beratnya pengalaman yang telah menempa mereka, namun juga berdasarkan usia terjadinya pengalaman-pengalaman tersebut. Perubahan akibat aneka kesulitan setelah kelahiran akan lebih ringan dampaknya daripada perubahan yang timbul akibat kesulitan-kesulitan yang terjadi sepanjang masa kehamilan, dan perubahan ini sekali lagi tidak akan separah perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh membahayakan yang berlangsung pada saat pembuahan.

Cacat-cacat yang muncul pada masa pascakelahiran, dari 0 hingga 3 tahun, sebagai yang dapat disembuhkan dalam praktik sepanjang masa perkembangan dari 3 hingga 6 tahun. Cacat-cacat yang terjadi antara 0 hingga 3 tahun tidak diperbaiki pada saat tersebut, maka cacat-cacatnya tidak hanya akan tetap, namun bahkan bertambah parah. Dengan demikian, seseorang mungkin saja memiliki seorang anak usia enam tahun dengan cacat-cacat yang timbul sebelum usia tiga tahun dan cacat-cacat lain semenjak itu. Setelah usia enam tahun, cacat-cacat tersebut pada gilirannya akan menimbulkan dampak terhadap masa kehidupan utama yang kedua, dan terhadap kesadaran akan benar dan salah yang sedang mengalami pembentukan.

Semua cacat di atas menimbulkan dampak buruknya terhadap kehidupan mental dan inteligensi. Anak-anak merasakan kesulitan lebih besar dalam belajar, jika lingkungan pada masa pertumbuhan mereka sebelumnya terbukti membahayakan penyingkapan kemampuan-kemampuannya. Oleh sebab itulah, seorang anak berusia enam tahun bisa saja memperlihatkan kumpulan sifat yang sesungguhnya bukan miliknya sendiri, namun merupakan akibat dari kemalangan-kemalangan sebelumnya. Misalnya, mungkin tidak dapat mengembangkan kesadaran moral yang semestinya muncul antara 6 hingga 12 tahun, atau kapasitas intelektualnya berada di bawah normal. Lantas kita memiliki anak yang tidak berkarakter dan tidak mampu belajar. Pada masa perkembangan akhir, inferioritasnya akan menyebabkan kegagalan-kegagalan lain sehingga menambah cacat-cacat sebelumnya, sehingga ia akan menjadi seorang pemalas tanpa kesalahan dirinya sendiri.

Maria Montessori membagi kecacatan pada anak menjadi dua kelompok utama, yakni cacat-cacat yang ditunjukkan oleh anak-anak yang kuat dan cacat-cacat yang ditunjukkan oleh anak-anak yang lemah. Pada kelompok yang pertama, cacatnya berupa kebandelan dan kecenderungan melakukan kekerasan,

luapan-luapan kemarahan, membangkang, dan agresi. Ketidakpatuhan sangat menonjol, dan apa yang disebut "naluri merusak." Rasa memiliki yang kuat (posesif) juga lazim ditemui, yang mengarah ke sifat mementingkan diri sendiri dan kedengkian (ciri terakhir ini tidak muncul secara pasif, namun berupa perilaku-perilaku merebut benda-benda milik orang lain). Ketidakmantapan tujuan atau plin-plan (sangat lazim pada anak-anak muda); ketidakmampuan memusatkan perhatian atau berkonsentrasi; kesulitan mengoordinasikan gerakan tangan sedemikian rupa sehingga benda yang dipegang mudah jatuh dan pecah; kebingungan mental; sangat suka berkhayal atau melamun. Anak-anak ini suka berteriak-teriak, menjerit dan biasanya ribut. Mereka mengganggu dan merecoki orang lain, sering kali berlaku kasar terhadap anak-anak lain yang lebih lemah dan binatang. Mereka juga cenderung rakus kalau sedang makan.

Anak-anak dengan tipe lemah bersifat pasif dan cacatnya berciri negatif. Lamban dan malas, mereka menangis jika meminta atau menginginkan sesuatu dan berusaha membuat orang-orang lain meladeni mereka. Mereka senantiasa ingin diladeni dan mudah sekali bosan. Mereka menganggap semuanya menakutkan dan manja sekali dengan orang-orang dewasa.

Mereka sering berbohong (bentuk pasif pertahanan diri) atau mencuri barang-barang (bentuk lain kompensasi psikologis), dan lain-lain. Bisa juga terjadi bahwa kelihatannya mereka menderita cacat fisik yang sebenarnya bersumber secara psikologis. Dapat disimpulkan bahwa gambaran umum perilaku moral, dan sebagai konsekuensinya karakter, diperumit oleh kehadiran semua penyakit dan penyimpangan, cacat dan kelemahan di atas, yang muncul dalam kepribadian akibat kondisi-kondisi yang bertentangan dengan perkembangannya yang normal dan sehat.

Hasil ini menjadikan kita paham bahwa cacat-cacat mereka yang sebelumnya ternyata diperoleh, bukan bersifat bawaan. Mereka juga tidak benar-benar berbeda satu sama lain, hanya karena satu anak berbohong dan satunya lagi membangkang. Namun, semua masalah tersebut bersumber dari satu sebab, yang berupa kurangnya gizi dan pengayaan bagi aktivitas pikiran. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan membiarkan anak-anak menekuni pekerjaan atau permainan yang menyenangkan, sebaiknya mereka tidak dibantu secara berlebihan, tidak juga diganggu, sekali mereka telah mulai asyik melakukan sesuatu yang cerdas. Kasih sayang, sikap keras, dan obat-obatan sama sekali tidak membantu jika anak kelaparan secara mental. Jika seorang manusia



kelaparan karena kekurangan makanan, maka kita tidak menyebutnya bodoh, tidak pula memukulinya, dan tidak pula membujuk-bujuk hatinya. Ia perlu makanan, itu saja. Prinsip yang sama juga berlaku di sini. Bukannya sikap keras ataupun kasih sayang yang akan memecahkan persoalannya. Manusia adalah makhluk yang cerdas, dan membutuhkan makanan mental yang nyaris lebih banyak daripada makanan fisik. Tidak seperti binatang, ia harus membangun perilakunya sendiri. Jika anak ditempatkan di suatu bidang tempat ia dapat mengatur perilaku dan membangun kehidupan mentalnya, maka segalanya pasti akan berjalan lancar.

Maria Montessori berpendapat bahwasanya masalah-masalah tersebut bukanlah masalah-masalah pendidikan moral, namun masalah pembentukan karakter. Kurangnya karakter, atau cacat karakter, akan lenyap dengan sendirinya tanpa membutuhkan petuah dari orang-orang dewasa atau teladan dari orang-orang tua. Kita tidak perlu mengancam atau membujuk-bujuk, namun sekadar "menormalkan kondisi" yang menjadi tempat anak hidup.

Dapat disimpulkan bahwasanya karakter anak usia dini yang menyimpang pada anak usia dini merujuk pada perilaku-perilaku yang tidak berkembang secara alami dan harmonis akibat hambatan (cacat-

cacat) dalam lingkungan pertumbuhan mereka. Penyimpangan ini bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan muncul karena kondisi yang menghambat perkembangan normal anak, seperti kurangnya stimulasi mental, pengalaman traumatis, atau lingkungan yang tidak mendukung eksplorasi dan pembelajaran.

Dapat diketahui pula bahwasanya karakter yang menyimpang pada anak dapat dilihat dari ciri berikut:

1. Kurangnya Kemandirian.  
Anak menunjukkan ketergantungan berlebihan pada orang dewasa dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas sederhana sendiri.
2. Kurangnya Kontrol Emosi.  
Mudah marah, menangis berlebihan, atau mengalami ledakan emosi tanpa penyebab yang jelas.
3. Kesulitan dalam Interaksi Sosial.  
Sulit bergaul, enggan berbagi, atau sering terlibat konflik dengan teman sebaya.
4. Perilaku Agresif atau Pasif Berlebihan.  
Bisa berupa tindakan kasar terhadap teman (memukul, mendorong) atau sebaliknya, menjadi terlalu pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial.
5. Kurang Fokus dan Mudah Teralihkan.

Kesulitan dalam berkonsentrasi pada satu aktivitas dalam waktu yang cukup lama.

6. Ketidakmampuan Mengatur Diri Sendiri.

Tidak bisa mengontrol kebiasaan dasar seperti membersihkan diri, makan dengan teratur, atau mengikuti aturan sederhana.

Montessori menegaskan bahwa penyimpangan karakter bukanlah masalah moral, melainkan masalah perkembangan. Oleh karena itu, solusi terbaik bukanlah ancaman atau bujukan, melainkan menormalkan kondisi lingkungan tempat anak tumbuh. Anak-anak membutuhkan stimulasi mental yang cukup, bukan hanya makanan fisik. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, membiarkan mereka bereksplorasi secara mandiri, dan tidak menghambat perkembangan mereka dengan bantuan berlebihan, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang sehat dan seimbang. Dengan demikian, masalah penyimpangan karakter dapat diperbaiki dan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan bermoral.

### **Karakter Anak Usia Dini Yang Normal**

Anak-anak membangun karakternya sendiri, membangun kualitas-kualitas yang kita kagumi di dalam dirinya. Kualitas-kualitas tersebut tidak berasal dari teladan

atau nasihat orang lain, namun semata-mata bersumber dari rangkaian aktivitas yang panjang dan lambat yang dijalani oleh anak itu sendiri antara usia tiga hingga enam tahun. Pada usia tersebut tak seorang pun dapat "mengajarkan" kua-litas-kualitas yang menjadi unsur pembentuk karakter. Satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah meletakkan pendidikan di atas pijakan ilmiah, sehingga anak-anak dapat bekerja secara efektif, tanpa harus diganggu atau dihambat.

Menurut Maria Montessori, anak memiliki potensi alami untuk berkembang secara positif jika diberikan lingkungan yang tepat. Ia mengidentifikasi karakter anak yang normal sebagai hasil dari perkembangan alami yang sehat dalam lingkungan yang mendukung. Montessori menyebut proses ini sebagai "normalisasi", yaitu ketika anak mencapai kondisi ideal di mana mereka menunjukkan sifat-sifat positif yang mencerminkan keseimbangan emosi, kemandirian, dan fokus. Montesori mengklasifikasikan sifat-sifat normal pada anak yang mencerminkan keseimbangan emosi, kemandirian, dan fokus sebagai bentuk karakter yang normal pada anak usia dini:

1. Kemampuan untuk Berkonsentrasi.

Anak yang normal mampu fokus pada satu tugas untuk waktu yang

lama tanpa terdistraksi. Mereka menunjukkan kesabaran dan ketekunan dalam menyelesaikan suatu aktivitas, terutama jika sesuai dengan minat mereka.

2. Cinta terhadap Kerja (Aktivitas yang Bermakna).

Anak senang melakukan tugas yang memiliki makna, seperti menyapu, mencuci tangan, atau merawat tanaman. Mereka menikmati proses belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (hands-on learning).

3. Sikap Disiplin yang Alami.

Anak tidak memerlukan hukuman untuk memahami aturan, karena mereka secara alami belajar disiplin melalui pengalaman dan rutinitas yang terstruktur. Mereka mengikuti aturan dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.

4. Empati dan Kesadaran Sosial.

Anak memahami perasaan orang lain dan mampu bersikap peduli, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan atau berbagi mainan. Mereka menunjukkan perilaku sosial yang baik dan mampu bekerja sama dalam kelompok

Dalam perspektif Montessori, karakter anak yang normal mencerminkan keseimbangan emosi, kecerdasan, dan keterampilan sosial yang berkembang secara alami dalam lingkungan yang mendukung. Anak yang mengalami "normalisasi" akan menunjukkan fokus, kemandirian, keteraturan, disiplin, empati, dan kecintaan terhadap belajar. Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki potensi ini, dan tugas orang tua serta pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal.

Dalam pembentukan karakter yang normal, Montessori menerapkan ataupun mengintegrasikan sifat-sifat normal tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di dalam kelas Montessori, suasana yang tenang dan teratur memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berkonsentrasi. Anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang menarik bagi mereka, dan ketika mereka menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, mereka akan tenggelam dalam prosesnya tanpa terganggu oleh lingkungan sekitar. Montessori mengamati bahwa anak yang dibiarkan bekerja dengan kebebasan dan tanpa interupsi akan menunjukkan fokus yang mendalam, bahkan dalam aktivitas yang tampak sederhana seperti menuang air

dari satu wadah ke wadah lain atau menyusun balok kayu dengan hati-hati. Konsentrasi bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan, tetapi akan muncul secara alami ketika anak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna bagi mereka.

Montessori juga menemukan bahwa anak-anak memiliki cinta yang mendalam terhadap kerja. Namun, kerja dalam pengertian Montessori bukanlah sesuatu yang membebani, melainkan aktivitas yang membawa kesenangan dan kepuasan batin. Seorang anak yang dengan tekun meronce manik-manik atau menyapu lantai kecil di kelasnya tidak sedang melakukan tugas yang dipaksakan, tetapi justru sedang mengalami kesenangan dalam bekerja. Montessori percaya bahwa kerja yang bermakna memberikan anak rasa harga diri dan kebanggaan atas pencapaiannya sendiri. Ketika anak merasa bahwa pekerjaannya memiliki tujuan, ia akan terus melakukannya dengan penuh semangat, tanpa perlu adanya hadiah atau hukuman sebagai pendorong.

Dari kebiasaan bekerja yang dilakukan dengan penuh kesadaran, muncullah sikap disiplin yang alami. Montessori menolak gagasan bahwa disiplin harus dibentuk melalui hukuman atau paksaan. Baginya, disiplin sejati muncul dari kesadaran diri dan

pengendalian diri yang berkembang melalui pengalaman. Anak yang terbiasa merapikan mainannya setelah bermain atau mengembalikan buku ke rak setelah membaca tidak melakukannya karena diperintah, tetapi karena mereka telah memahami keteraturan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam kelas Montessori, anak diberikan kebebasan dalam batasan yang jelas, sehingga mereka belajar bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Mereka tidak mengikuti aturan karena takut, tetapi karena mereka menyadari bahwa keteraturan dan tanggung jawab membawa ketenangan serta harmoni dalam lingkungan mereka.

Montessori juga percaya bahwa anak-anak yang berkembang dalam lingkungan yang mendukung akan menunjukkan empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Anak-anak belajar bukan hanya dari materi akademik, tetapi juga dari pengalaman sosial yang mereka temui setiap hari. Dalam kelas Montessori, anak-anak dari berbagai usia berada dalam satu kelompok, sehingga mereka terbiasa membantu satu sama lain. Anak yang lebih tua secara alami mengambil peran sebagai mentor bagi yang lebih muda, dan anak-anak yang lebih kecil belajar dari pengamatan serta bimbingan kakak kelasnya. Kepekaan sosial ini berkembang secara bertahap, hingga akhirnya anak-anak mampu memahami dan

merespons perasaan orang lain dengan penuh kasih sayang.

Anak yang menghampiri temannya yang sedang sedih dan menawarkan bantuan, itu bukan hasil dari instruksi guru, melainkan wujud empati yang tumbuh dari interaksi sosial yang alami. Begitu pula saat seorang anak dengan sukarela berbagi mainan atau membantu temannya yang kesulitan mengikat tali sepatu, ia tidak sedang melakukan sesuatu untuk mendapatkan pujian, tetapi karena ia telah menginternalisasi nilai-nilai kepedulian dan kerja sama dalam lingkungan yang mendukung. Bagi Maria Montessori, seorang anak yang telah mengalami "normalisasi" akan menunjukkan keempat karakteristik ini dengan seimbang. Mereka dapat berkonsentrasi tanpa gangguan, menikmati pekerjaan yang mereka lakukan, memiliki disiplin diri yang muncul secara alami, serta mampu memahami dan merespons perasaan orang lain. Semua ini bukan sesuatu yang bisa diajarkan secara langsung, melainkan hasil dari pengalaman dalam lingkungan yang memberikan kebebasan, bimbingan, dan rasa hormat terhadap perkembangan alami anak.

## SIMPULAN

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya karakter anak usia dini yang menyimpang yakni merujuk pada perilaku-perilaku yang tidak berkembang secara alami dan harmonis akibat hambatan (cacat-cacat) dalam lingkungan pertumbuhan mereka. Penyimpangan ini bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan muncul karena kondisi yang menghambat perkembangan normal anak, seperti kurangnya stimulasi mental, pengalaman traumatis, atau lingkungan yang tidak mendukung eksplorasi dan pembelajaran. Sedangkan karakter anak yang normal mencerminkan keseimbangan emosi, kecerdasan, dan keterampilan sosial yang berkembang secara alami dalam lingkungan yang mendukung. Anak yang mengalami "normalisasi" akan menunjukkan fokus, kemandirian, keteraturan, disiplin, empati, dan kecintaan terhadap belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Awulloh, Abdul Latifah, Khofiyati A'fifah, Nur Huda, Muhamad Khozinul. 2021. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Study," 348–53.
- Dariyatno. 2008. *Terj. Maria Montessori The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dharma Kesuma, Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara.
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, and M. Zainal Abidin. 2022. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2 (04): 553–59. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.
- Hasanah, Siti Uswatun, Syarip Hidayat, and Ahmad Mulyadi Pranana. 2022. "Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2 (02): 282–88. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1628>.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Loresius. 2024. "Peran Guru Penggerak Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (1): 755–68.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Montessori, Maria. 1963. *Education for a New World*. India: Vasanta Press.
- Muhammad, Devy Habibi, Ari Susandi, Saiful Badar, and Laily Oktavianingrum. 2022. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Kihajar Dewantara Dan Maria Montessori." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4 (1): 63–79. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.188>.
- Muridian Wijiati, Nelly Marhayati, Buyung Surahman. 2023. "Pendidikan Karakter Maria Montessori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Islam Sosial Dan Pendidikan* 2 (1): 13–26.

- Ningsih, Tutuk. 2021. *Pendidikan Karakter: Teori Dan Praktik*. Purwokerto: Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nisa, Zahrotun. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Prespektif Montessori Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rofi'ie, Abdul Halim. 2017. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1 (1): 113–28.  
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.
- Sari, Vina Kurnia, Akhwani Akhwani, Muhammad Thamrin Hidayat, and Dewi Widiani Rahayu. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (4): 2106–15.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>.
- Sujatmiko, Ilham Nur, Imron Arifin, and Asep Sunandar. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Di SD." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4 (8): 1113.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23 (2): 192–204.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Media Pustaka.
- Tsani, Putri Issyam, Ahmad Muhajirin, Eli Susilawati, Ferdiansyah Gunawan, and Liah Siti Syarifah. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 08: 11–19.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.